

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peninggalan sejarah dan Cagar Budaya mempunyai peranan penting dalam berkembangnya sejarah suatu wilayah baik kota atau negara. Melalui tinggalan-tinggalan sejarah tersebut banyak hal-hal yang bermanfaat sehingga bisa dipelajari dan dipahami tentang bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi. Tinggalan sejarah merupakan suatu bukti penting dari suatu kegiatan masyarakat dan perkembangan suatu kebudayaan di masa lalu. Banyak sekali tinggalan-tinggalan negara yang pernah menjajah wilayah Indonesia dan tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Berkuasanya Belanda di Indonesia ini memiliki kesan yang kuat yang bisa dirasakan sampai sekarang di khususnya di Kota Singaraja yang memiliki banyak sekali tinggalan kolonial yang memiliki makna sejarah mendalam sehingga harus dijaga dan dirawat kelestarian bentuk dan nilai dari sebuah tinggalan tersebut sehingga bisa dipahami.

Singaraja merupakan kota dagang (Suryati, 1974). Kota Singaraja bisa dikatakan sebagai kota dagang hal ini karena banyak sekali komoditi seperti Kopi, Kelapa, Cengkeh, Tembakau dan lain-lain. Untuk menjadikan kota dagang tidak hanya tentang komoditinya saja, tapi bagaimana wilayah tersebut bisa dikatakan terjangkau dan strategis.

Wilayah kota Singaraja dikatakan kota dagang dengan wilayah strategis di Utara pulau Bali, dari segi letak geografis laut utara Bali dapat dilintasi berbagai wilayah dan kondisi laut yang tidak terlalu dalam sehingga kapal-kapal besar tidak langsung merapat ke dermaga dan kegiatan bongkar muatan kapal dilakukan di tengah laut pada era kolonial 1850. Karena lokasi dan wilayah yang strategis serta menguntungkan tersebut Singaraja kemudian dimasukkan menjadi keresidenan menjadi bagian dari *afdeling bali Lombok* bagian dari Keresidenan Besuki, peristiwa perang jagaraga 1846-1849 yang dimenangkan oleh Belanda, kemudian pada tahun 1850 dinyatakan sebagai *afdeling bali Lombok* yang merupakan bagian dari keresidenan, setelah dikuasai Belanda menjadikan Kota Singaraja sebagai pusat pemerintahan, ekonomi dan sosial budaya. (Sedana,2021)

Untuk membangun pusat pemerintahan, Belanda kemudian melengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang seperti kantor pemerintahan, rumah-rumah elit, jembatan,sekolah, pelabuhan dan lain sebagainya. Saat ini Peninggalan yang teridentifikasi peninggalan kolonial Belanda seperti *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (SMP Negeri 1 Singaraja), *Tweede Klasse School* (SD Negeri 1 Paket Agung), Jembatan Pabean, Pelabuhan dan Gardu listrik yang merupakan cikal bakal layanan listrik pertama di kota Singaraja dan Bali. Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan fasilitas pokok penunjang perkembangan wilayah menurut pemerintah Hindia Belanda kala itu.

Masuknya listrik melalui kolonialisme, sekaligus membawa relasi kuasa antara penjajah dengan negeri dan rakyat terjajah pada awal abad ke 20. Seperti dikatakan penulis bahwa perkembangan teknologi listrik tidak dapat dipisahkan

dari sudut politik. (Sulistyo, 2021). Di Kota Singaraja yang merupakan kota yang berhasil ditundukkan oleh Belanda merasakan kegunaan listrik tersebut. Hal ini didukung dengan beberapa hal seperti ekonomi, sosial dan politik. Seperti adanya usaha untuk menjadikan Kota Singaraja sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dengan adanya pelabuhan yang strategis dan potensial menguntungkan serta adanya pemukiman-pemukiman elit Belanda. Kebutuhan akan listrik mempengaruhi perubahan termasuk di kota Singaraja karena dinilai lebih efektif serta efisien ketimbang memakai produk yang memakai gas karena dinilai kurang efektif dan efisien.

Menurut Basundoro (2009), bahwa ada 2 perusahaan listrik pada zaman Hindia Belanda, *NIEM* dan *ANIEM*. *NIEM* adalah pemasok kebutuhan listrik di Kota Batavia, dan *ANIEM* adalah pemasok listrik di kota Surabaya. *ANIEM* kemudian mempunyai banyak relasi dengan jawatan listrik lain seperti Banyumas (*EMB*), Rembang (*EMR*), Sumatera (*EMS*), Jawa Timur (*OJEM*) dan Bali dan Lombok (*EBALOM*). Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pengaturan mengenai bidang energi selain pada bidang pertambangan adalah bidang tenaga listrik yang diatur pada tanggal 13 September 1890 yaitu “*Bepalingen omtrent den aanleg en het gebruik van geleidingen voor electricische verlichting en het overbrengen van kracht door middle van electriciteit in Nederlandsch-Indie*” yang termuat dalam *staatsblad* tahun 1890 Nomor 190. merupakan suatu ketentuan tentang adanya pemasangan dan penggunaan jaringan listrik yang digunakan untuk penerangan dan pemindahan tenaga dengan listrik di Indonesia.



Gambar 1. Tiang Listrik di Bali pada tahun 1901
 Sumber : SejarahBali.com (diakses pada 20 November 2022)

Sebagai kota terbesar dan pertama di Bali, kota Singaraja mempunyai sejarah yang unik, salah satunya adalah gardu listrik yang merupakan peninggalan *NIEM* (*Nederlandche Indische Electriciteit Maatschappij*) atau perusahaan listrik Hindia Belanda pada 1897. *ANIEM* merupakan bagian dari perusahaan Gas Hindia Belanda, *Nederlandsch-Indische Gasmaatschappij* (*NIGM*) yang berdiri sejak 1864, perusahaan ini dulunya adalah sumber pemasok gas untuk lampu-lampu di kota. Menurut *Rudolf Mrazek* (2005) Kehadiran listrik dianggap bisa mengalahkan usaha gas di Hindia Belanda, dalam pernyataan itu bisa kita pahami bahwa keberadaan listrik mulai eksis mulai dibutuhkan ketimbang lampu gas yang terbatas dan membutuhkan energi yang banyak. Kemudian *NIEM* naik daun karena dianggap energi yang terbaharukan dan berkelanjutan ketimbang energi gas untuk menyulakan lampu. Masuknya listrik ke wilayah Hindia Belanda ini memiliki alasan yang kuat seperti kegunaannya juga untuk kegiatan industriisasi seperti kegunaan listrik untuk pabrik-pabrik yang memerlukan tenaga listrik untuk kegiatan operasionalnya. *ANIEM* didirikan pada tahun 1909 dan membangun pabrik

pertamanya pada 1910-1911, ANIEM ini kemudian membangun pembangkit listrik tenaga diesel dan pembangkit listrik tenaga air. Pada 1925 ANIEM melakukan Kerjasama atau bermitra dengan Hindia Belanda *Hydro-Eksplorasi Perusahaan (NIWEN)* yang memiliki tujuan untuk membuat pembangkit listrik tenaga air di kali Konto, Jawa Timur.

ANIEM kemudian melakukan pemecahan perusahaan menjadi anak-anak perusahaan yang merupakan satu komando ANIEM. Bali merupakan wilayah yang ikut merasakan listrik perusahaan ANIEM. *NV Electriciteits Maatschappij Bali en Lombok (EBALOM)* merupakan nama dari perusahaan yang bertempat di Singaraja, Denpasar, Gianyar, Tabanan, Klungkung, Ampenan, Gorontalo dan Ternate. Wilayah Singaraja pada abad ke 20 merupakan wilayah yang penting bagi Belanda, kemudian pemerintah Hindia Belanda menerapkan *ethisce politiek* (politik beretika) (Sugeng,2016). Hindia Belanda pada tahun 1901 menerapkan Politik beretika tersebut sehingga hal itu menyebabkan kerajaan Buleleng dapat diatur oleh pemerintah kolonial Belanda dan pada tahun tersebut juga dilakukan banyak pembangunan fasilitas-fasilitas umum seperti kelistrikan. Sesuai dengan tujuan pemerintah Hindia Belanda sebelumnya yang mau menjadikan Singaraja menjadi pusat aktivitas pemerintah masa dibutuhkan alat-alat penunjang salah satunya adalah listrik.

Pasca penaklukan Bali kala itu pada perang jagaraga 1 dan 2 pada tahun 1846-1849 ini, setelah berhasil menguasai wilayah Buleleng dan menjadikan Singaraja sebagai sebuah kota kolonial. Pada tahun 1869 ini kemudian memindahkan pusat bali selatan (kuta) ke pabean buleleng sehingga menjadikan pabean sebagai pelabuhan lokal di hindia Belanda yang menghubungkan

dengan regional lain yang ada di Hindia Belanda bagian timur (lembar, asar) dan Hindia Belanda bagian barat (Tanjung Perak, Tanjung Priuk, Tanjung Mas hingga sampai Singapura) sehingga disebut sebagai lokasi segitiga Mas Kala itu. Sehingga diyakini bahwa kala itu ramainya perdagangan

Dalam konteks itu, ramainya perdagangan menarik banyaknya orang dan kota semakin berkembang, oleh karena itu Kota Singaraja naik dari status afdeling menjadi status keresidenan Bali dan Lombok pada abad ke 20. Ketika menjadi keresidenan Bali dan Lombok kemudian kota Singaraja disempurnakan lagi karena ketika keresidenan Bali dan Lombok memiliki dinas-dinas, sehingga banyak merekrut pegawai-pegawai kolonial Belanda yang menyebabkan fasilitas-fasilitas public mengalir aliran listrik, ini berbeda dari sebelumnya yang hanya mengandalkan penerangan tradisional.

Sistem kelistrikan kala itu dianggap menjadi energi terbaharukan yang sangat efisien, banyaknya permintaan mengenai kelistrikan memaksa *EBALOM* kala itu membangun alat penyalur kelistrikan seperti gardu listrik, di Singaraja pada abad ke 19. Terdapat 3 gardu listrik di daerah Jalan Surapati, Jalan Diponegoro dan di Jalan Gajah Mada dan masih bisa difungsikan sampai sekarang.



Gambar 2. Gardu a (di jalan Gajah Mada), Gardu b (di jalan Diponegoro) dan Gardu c (di jalan Surapati)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kelistrikan merupakan barang mewah kala itu yang tidak semua orang di suatu wilayah bisa menjangkaunya, daerah-daerah yang dialiri listrik dikatakan sebagai wilayah yang maju dan berkembang seperti kota Singaraja. Persebaran gardu listrik peninggalan kolonial itupun seakan-akan menunjukkan bahwa wilayah-wilayah tersebut merupakan daerah penting bagi penunjang ekonomi seperti pasar-pasar dan sosial seperti pesebaran penduduk.

Alasan penting terkait dengan penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena dari penelitian ini diharapkan bisa mengedukasi masyarakat tentang bukti tinggalan kolonial yang nyata dan dirasakan oleh masyarakat sampai sekarang, serta ketika mengetahui pentingnya tinggalan-tinggalan kolonial tersebut masyarakat bisa menjaga dan menghargai tinggalan tersebut dengan tidak dihancurkan dan tidak dirubah bentuk secara fisik sehingga hal tersebut juga bisa menaikan nilai-nilai budaya dan akhirnya bisa dimanfaatkan menjadi objek wisata kolonial di Kota Singaraja. Selain itu diharapkan karya

ini dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran sejarah di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pada materi Sejarah Kolonial pendudukan Belanda di wilayah Nusantara. Hal ini juga sesuai dengan KD 3.3 (Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini) dan 4.3 (Menalar dampak politik, budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah). Dari uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji dan meneliti lebih jauh tentang Peninggalan Kolonial di Singaraja **“Dari Aniem Ke Ebalom: Jejak Listrik Dalam Perkembangan Kota Singaraja Pada Masa Kolonial Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA”**.



1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimanakah sejarah listrik di kota Singaraja?

1.2.2 Bagaimanakah dampak adanya listrik pada perkembangan kota Singaraja pada masa kolonial Belanda?

1.2.3 Bagaimanakah Pemanfaatan sejarah listrik di Kota Singaraja pada masa kolonial Belanda sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui sejarah listrik di kota Singaraja

1.3.2 Untuk mengetahui dampak adanya listrik pada perkembangan kota di Singaraja pada masa kolonial Belanda

1.3.3 Untuk mengetahui manfaat sejarah listrik di kota Singaraja pada masa kolonial Belanda sehingga bisa dijadikan sumber belajar sejarah di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

manfaat yang di dapat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, secara teoretis dan secara praktis.

1.4.1 Secara Teoretis

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan konsep-konsep tentang ilmu arkeologi, Sosiologi, antropologi, dan sejarah dalam kaitannya di bidang pendidikan.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melihat perkembangan dan keanekaragaman budaya bangsa, dan budaya Bali pada khususnya.

3. Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai peninggalan-peninggalan kolonial yang terdapat di Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali.

1.4.2 Secara Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pihak-pihak berikut ini, yaitu:

1. Guru Sejarah SMA dapat memanfaatkan sebagai bahan pengembangan pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah SMA yang ada di kabupaten Buleleng ataupun Bali.
2. Dinas Pendidikan dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi perkembangan pendidikan di Kabupaten Buleleng.
3. Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng dapat dipakai sebagai bahan rujukan untuk melakukan inventarisasi peninggalan-peninggalan kolonial yang terdapat di Kota Singaraja dan di Kabupaten Buleleng pada umumnya.

